

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab tujuan permasalahan-permasalahan sebelum penelitian dilakukan. Melalui hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada bidang ini, peneliti menemukan observasi tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Terkait dengan kajian pengumpulan informasi tentang kegiatan dan pustakawan, peneliti mendapatkan informasi tentang peran perpustakaan dalam sebuah kegiatan inklusi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong beserta kendala dan hambatan-hambatan yang terdapat di dalamnya. Pengumpulan data yang paling utama yaitu dengan cara mengobservasi secara langsung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, lalu mewawancarai pustakawan dan peserta yang melakukan kegiatan, serta mendokumentasikannya melalui berbagai macam foto. Untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, maka akan peneliti jabarkan melalui point-point berikut:

1. Peran Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Inklusi Sosial dalam penelitian ini dikhususkan pada peran perpustakaan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong. Inklusi sosial merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh perpustakaan guna menunjang perpustakaan menjadi lebih baik lagi dan hal ini sudah tercantum pada lampiran yang ada di lembar lampiran. Perpustakaan melaksanakan inklusi sosial sebanyak 40 kali selama satu tahun dan dalam satu bulan bisa dilaksanakan sebanyak 4 atau 8 kali dan kegiatan-kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat terutama masyarakat yang ada di desa-desa Kabupaten Tabalong. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat. Melalui kegiatan inklusi sosial ini juga

perpustakaan mendapatkan timbal balik dengan meningkatnya jumlah kunjungan yang dapat juga dilihat dari hasil rekapitulasi jumlah kunjungan selama beberapa tahun yang dapat dilihat pada lembar lampiran. Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai kegiatan inklusi sosial ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Kegiatan

Mengidentifikasi atau menelaah terlebih dahulu suatu kegiatan adalah salah satu langkah terbaik agar dapat menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan selanjutnya. Hal ini bisa dilakukan melalui rapat dari pihak perpustakaan terutama pada bidang yang mengurus berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan tersebut yang salah satunya adalah pengembangan inklusi sosial. Rapat yang dilakukan dapat berdasarkan permintaan dari desa-desa atau berdasarkan hal-hal lain sehingga perpustakaan dapat menentukan kegiatan inklusi seperti apa yang cocok untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil rapat tersebut didapatkan hasil untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial dengan judul kursus bahasa Inggris tingkat SD dan diadakan di desa Argomulyo sesuai dengan permintaan mereka pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, sehingga pihak perpustakaan sebagai pelaksana melaksanakan kegiatan tersebut, Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu pustakawan, beliau mengatakan:

Kegiatan ini juga kami laksanakan di desa-desa sebanyak 47 desa yang ada di Kabupaten Tabalong, dan dilaksanakan secara bergantian disesuaikan dengan permintaan dari desa-desa tersebut. Seperti pada desa Argomulyo yang meminta kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan tujuan agar siswa-siswi SD yang ada di desa Argomulyo itu bisa lebih memahami tentang pelajaran khususnya bahasa Inggris¹

¹ Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pihak perpustakaan telah melaksanakan rapat terlebih dahulu sebelum menjadwalkan kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD tersebut. Berdasarkan hasil rapat yang diadakan perpustakaan didapatkan lah hasil untuk melaksanakan kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD dan dilaksanakan di desa Argomulyo yang didasarkan sebab-sebab tertentu seperti murid-murid kelas 6 SD yang masih belum mengerti dan memahami pelajaran bahasa Inggris, berkaca dari murid-murid kelas 7 SMP lulusan dari SD di desa Argomulyo yang juga masih banyak belum memahami pelajaran bahasa Inggris. Hingga pada akhirnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong memutuskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Selain melalui rapat dengan anggota perpustakaan, pihak perpustakaan juga mengadakan rapat bersama dengan desa-desa yang diundang ke perpustakaan dan dinamakan dengan acara *Peer learning meeting*. *Peer learning meeting* dimaksudkan untuk membicarakan dengan beberapa desa yang diundang untuk membahas kegiatan inklusi seperti apa yang akan mereka adakan dengan dana yang telah disediakan oleh perpustakaan atau badan terkait seperti Adaro. Berdasarkan 10 desa yang diundang dan 1 desa tidak hadir maka didapat hasil rencana kegiatan inklusi sosial yang akan dilaksanakan, yaitu:

- 1) Desa Tamunti, membuat kue kering dan kue bolu.
- 2) Desa Paliat, membuat desain grafis.
- 3) Desa Nalui, pelatihan sesuai dengan profesi yaitu membuat keripik, pelatihan bercocok tanam, dan pelatihan servis elektronik.
- 4) Desa Kapar, pelatihan menjahit dan terus berlanjut sampai ke tingkat yang lebih tinggi.
- 5) Desa Santuun, pelatihan kursus komputer dan pelatihan membuat kerupuk ketumbar.

- 6) Desa Hayup, pelatihan dasar elektronik.
- 7) Desa Padangin, pelatihan mekanik, pelatihan menjahit, dan pelatihan membuat kerupuk.
- 8) Desa Manduin, pelatihan membuat keripik pisang.
- 9) Desa Burum, pelatihan sulap kain perca dari kain-kain bekas yang tidak terpakai.

b. Kegiatan Inklusi Sosial

Kegiatan inklusi sosial merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat sekitar. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong dalam hal ini menjadi salah satu pelaksana inklusi sosial khususnya di wilayah Kabupaten Tabalong. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan pada bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Minat Baca terdapat beberapa hal mengenai kegiatan inklusi sosial ini, beliau mengatakan:

Untuk kegiatan inklusi sosial ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong melaksanakan sebanyak 40 kali selama satu tahun. Entah itu waktu pelaksanaannya 4 atau 8 kali dalam sebulan atau bisa juga dikosongkan pada bulan tertentu seperti bulan Ramadhan.²

Selain itu juga pustakawan tersebut mengatakan:

Kegiatan inklusi sosial ini kami laksanakan di desa-desa sebanyak 47 desa yang ada di Kabupaten Tabalong, dan dilaksanakan secara bergantian disesuaikan dengan permintaan dari desa-desa tersebut. Seperti pada desa Argomulyo yang meminta kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan tujuan agar siswa-siswi SD yang ada di desa Argomulyo itu bisa lebih memahami tentang pelajaran khususnya bahasa Inggris.³

² Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong

³ Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan tersebut didapatkan informasi mengenai pelaksanaan inklusi sosial yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong. Sehingga dalam hal ini perpustakaan sebagai pelaksana melaksanakan inklusi sosial sebanyak 40 kali selama satu tahun dan dilaksanakan di desa-desa sebanyak 47 desa secara bergantian yang disesuaikan dengan permintaan dari desa-desa tersebut. Seperti halnya pada desa Argomulyo yang meminta kepada pihak perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan bahasa Inggris khusus anak SD.

Berdasarkan hasil observasi langsung penulis, kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 14.00-16.00 WITA. Kegiatan langsung dimulai ketika waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 dan kadang berakhir tepat pada 16.00 dan bisa saja kurang dari 16.00.

Kegiatan-kegiatan lain terkait dengan inklusi sosial yaitu kegiatan *peer learning meeting* dan gerakan literasi tabalong. *Peer learning meeting* adalah kegiatan inklusi sosial yang dilakukan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan di desa-desa. Kegiatan ini membahas rancangan-rancangan kegiatan dan dana yang akan digunakan. Seperti halnya pada kegiatan *peer learning meeting* pada tanggal 15 Mei 2023 yang mempertemukan 10 desa di kabupaten Tabalong dengan tujuan untuk memberikan bantuan dana berupa uang agar setiap perpustakaan desa tersebut dapat mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial, dan kegiatan ini didukung oleh Adaro sebagai pemberi bantuan.

Peer learning meeting ini diwakilkan oleh satu orang dari setiap desa dengan membawa persiapan kegiatan apa yang mereka rencanakan untuk kegiatan berbasis inklusi sosial yang didukung oleh Adaro. Namun pada pertemuan tersebut, 1 orang perwakilan desa tidak hadir karena kondisi cuaca hujan deras.

Selain dari kegiatan *peer learning meeting* yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, perpustakaan

tersebut juga mengadakan kegiatan gerakan literasi Tabalong setiap minggunya, yaitu setiap hari sabtu pukul 14.00 WITA. Kegiatan gerakan literasi Tabalong ini dilaksanakan di ruang khusus inklusi sosial. Peserta dari gerakan literasi Tabalong ini merupakan mahasiswa-mahasiswa dari suatu kampus dan tergabung dengan komunitas-komunitas baca yang ada di Tabalong, bahkan orang-orang luar yang ingin ikut serta tanpa tergabung dalam komunitas tersebut juga tetap bisa berpartisipasi dalam kegiatan gerakan literasi Tabalong.

Kegiatan gerakan literasi Tabalong ini berisi diskusi-diskusi tentang perkembangan zaman, agama, politik, dan banyak lagi topik yang bisa mereka bahas. Tujuan dari kegiatan ini tentunya adalah untuk menambah wawasan dari para peserta tersebut. Peran perpustakaan dalam kegiatan ini hanya sebagai wadah untuk mereka yang berkegiatan dan memberikan konsumsi.

c. Koordinator Kegiatan

Koordinator kegiatan dalam pelaksanaan suatu kegiatan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan koordinator bertugas sebagai orang yang mengatur agar telaksananya suatu kegiatan sekaligus sebagai penanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang pengembangan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca, beliau mengatakan:

Untuk orang yang menanggungjawab kegiatan inklusi sosial ini biasanya saya sendiri selaku kepala bidang⁴

Beliau mengatakan bahwa koordinator dalam kegiatan inklusi sosial yang biasanya diadakan oleh perpustakaan terutama pada kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo adalah ibu Yumilda Triningsih atau beliau sendiri selaku kepala bidang pengembangan perpustakaan yang mengurus kegiatan-kegiatan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

⁴ Wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Kegiatan inklusi sosial seperti kursus bahasa Inggris tingkat SD ini juga tetap ada biaya yang diperlukan. Terutama biaya untuk mendatangkan narasumber dan konsumsi untuk para peserta. Hal ini juga disebutkan oleh kepala bidang dalam wawancara, beliau mengatakan:

Kegiatan ini kan merupakan program pembinaan dari masyarakat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kalo dari kita hanya menyediakan dana narasumber dan snack Paling ada spanduk untuk menandakan bahwa terlaksananya kegiatan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan juga menyediakan biaya atau dana untuk narasumber dan konsumsi para peserta dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga menyediakan spanduk untuk menandakan bahwa kegiatan tersebut telah terlaksana sebagaimana jadwal yang telah diatur oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong juga menentukan koordinator melalui surat jalan untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial tersebut, namun surat tersebut tidak secara tertulis namun secara lisan saja.

d. Narasumber Kegiatan

Narasumber dalam suatu kegiatan pelatihan atau kursus juga sangat dibutuhkan demi berlangsungnya kegiatan tersebut dengan baik. Hal ini dikarenakan narasumber mempunyai lebih banyak ilmu dan tentunya memahami tentang apa yang akan dibahas dalam kegiatan yang diadakan. Contohnya saja seperti kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo didatangkan narasumber yang tentunya memahami dan mempunyai lebih banyak ilmu terutama dalam bidang bahasa Inggris.

⁵ Wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Kepala bidang pengembangan perpustakaan dan kebudayaan kegemaran membaca mengatakan:

*Kegiatan inklusi sosial biasanya akan dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal narasumber terlebih dahulu, makanya kami dari pihak perpustakaan biasanya langsung berkoordinasi dengan narasumber untuk menentukan jadwal pelaksanaan inklusi sosial dan disesuaikan dengan waktu luang dari narasumber tersebut.*⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak perpustakaan berusaha sebisa mungkin untuk mencari dan menghubungi narasumber yang sesuai dengan kegiatan yang diadakan. Akhirnya kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo mendatangkan narasumber Rahmi Islami Nuryanti sebagai guru bahasa Inggris yang kediamannya juga tidak jauh dari desa Argomulyo. Hal ini dimaksudkan oleh perpustakaan agar narasumber dapat menuju desa Argomulyo secara cepat dan tidak terkendala hal-hal lain karena posisi desa Argomulyo lumayan jauh dari wilayah perkotaan.

Selain dari kursus bahasa Inggris tersebut, pada gerakan literasi tabalong juga menyediakan narasumber yang biasanya berasal dari komunitas itu sendiri. Misalnya seperti Bahrul yang biasanya menjadi narasumber untuk kegiatan diskusi pada kegiatan inklusi sosial gerakan literasi tabalong.

e. Kerjasama Kegiatan

Melaksanakan inklusi sosial ini tentunya harus ada kerjasama terlebih dahulu dengan pihak-pihak terkait. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kelancaran kegiatan tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan inklusi sosial pihak perpustakaan harus menentukan terlebih dahulu harus bekerjasama dengan pihak mana agar nantinya tidak terjadi sesuatu hal yang dapat mengganggu kelancaran dari sebuah

⁶ Wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Kebudayaan Kegemaran Membaca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

kegiatan. Hal ini juga dikatakan oleh kepala bidang di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, beliau mengatakan:

Untuk kerjasama biasanya ada juga komunitas, seperti komunitas seni dan beberapa komunitas lain. Dari situ bisa kita jadikan narasumber. Bisa juga dengan lembaga-lembaga lain misalnya Disnaker atau dengan Dinas Pertanian untuk memberikan materi dalam melaksanakan kegiatan inklusi.⁷

Hasil wawancara dengan kepala bidang pengembangan perpustakaan dan kebudayaan kegemaran membaca mengenai kerjasama ini dapat menjelaskan bahwa pihak perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan inklusi tidak bisa hanya dengan kemampuan mereka saja. Namun juga membutuhkan pihak-pihak lain yang tentunya lebih mengerti mengenai kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Seperti pada kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo tentunya perpustakaan bekerjasama dengan narasumber agar kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan ini dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Selain dari dana perpustakaan, selama penelitian berlangsung didapatkan bahwa PT. Adaro Indonesia juga menyediakan dana untuk berlangsungnya kegiatan inklusi sosial di Kabupaten Tabalong dan diserahkan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong untuk mengalokasikan dana tersebut dalam kegiatan inklusi sosial dan dijelaskan dalam *peer learning meeting* yang dilaksanakan di perpustakaan dengan mengundang beberapa desa untuk merancang inklusi sosial yang akan dilaksanakan di desa-desa tersebut.

f. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Inklusi Sosial

Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan inklusi sosial tentunya adalah tanggung jawab dari pustakawan. Inklusi sosial ini

⁷Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

adalah sebuah kegiatan yang tentunya berguna bagi kehidupan masyarakat maupun para pustakawan. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya permintaan dari desa-desa untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial di desa mereka. Melalui permintaan-permintaan tersebut lah pihak pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong dapat menentukan kapan dan kegiatan apa yang kira-kira cocok untuk diadakan di desa tersebut. Pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong pun mengatakan hal-hal demikian sebagaimana wawancara yang telah penulis lakukan, beliau mengatakan bahwa:

Kalo tujuannya tentunya kan perpustakaan sebagai tempat berkegiatan karena pada mulanya perpustakaan sebagai tempat membaca dan pada perkembangannya perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca saja tetapi juga sebagai tempat memperluas fungsi perpustakaan pusat berkegiatan masyarakat, dan melalui ilmu yang didapat bisa meningkatkan kesejahteraan pengguna, pemustaka, masyarakat, maupun keluarga.⁸

Adapun pustakawan lain di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong juga mengatakan:

Yang jelas manfaat dari inklusi sosial ini dari segi internal adalah peningkatan kunjungan di perpustakaan karena kan banyak masyarakat yang melakukan kegiatan di perpustakaan. Selanjutnya dari eksternal yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat dengan berbagai pelatihan yang sumbernya dari perpustakaan.⁹

Selain itu juga salah satu peserta yang mengikuti kegiatan inklusi sosial ini mengatakan:

⁸Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

⁹Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Kalo manfaat, salah satunya yang sudah ulun rasakan itu kaya masalah manajemen waktu, itu ada diajarkan kayapa cara kita mengatur waktu dan ulun terapkan pada cara ulun mengatur waktu ulun kuliah. Selain itu yang kaya meolah dream board atau papan impian itu jadi disitu kaya kayapa caranya kita melakukan sesuatu itu dengan target, sehingga bisa melihat perkembangan dari hari ke hari melalui target yang sudah ditentukan.¹⁰

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pustakawan dan salah satu peserta yang mengikuti kegiatan inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong mengatakan hal-hal demikian terkait tujuan dan manfaat perpustakaan sebagai inklusi tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dan manfaat inklusi sosial ini adalah menjadikan perpustakaan sebagai pusat tempat berkegiatan, sehingga melalui kegiatan tersebut juga kunjungan di perpustakaan meningkat dan tentunya kualitas hidup masyarakat juga meningkat berdasarkan kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan.

2. Kendala Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong melakukan kegiatan inklusi sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Ketika melaksanakan kegiatan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah yang mungkin saja menjadi penghambat dalam kegiatan. Bukan hanya kegiatan sehari-hari saja yang kadang terdapat masalah, tetapi dalam sebuah perpustakaan pun kadang ada saja kendala dan hambatan yang terjadi. Terutama ketika perpustakaan melaksanakan kegiatan seperti inklusi sosial yang melibatkan masyarakat banyak.

Beberapa pustakawan terutama kepala bidang dan pustakawan bidang pengembangan perpustakaan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten

¹⁰Wawancara dengan Peserta Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Tabalong pun menyebutkan beberapa kendala yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan inklusi sosial. Kepala bidang tersebut mengatakan bahwa:

*Kendalanya mungkin dengan sumber daya manusianya. Kita hanya menghubungkan dan melengkapi apa yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan. Pada suatu pelatihan kita hanya membantu mencarikan narasumber dan memback up kegiatan aja.*¹¹

Adapun pustakawan yang lainnya mengatakan bahwa:

*Kalo kendala yang jelas setiap kegiatan pasti ada hambatannya, karena sumber dayanya kita sedikit yang mengkoordinir. Ini jadi salah satu hambatan yang kita hadapi. Tapi kita tidak putus asa dengan hambatan-hambatan, kita akan terus melakukan evaluasi agar acara kegiatan tetap terlaksana, yang jelas dari segi sumber daya manusianya saja.*¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan dari narasumber yang telah penulis wawancarai, terdapat kendala yang dihadapi dan jelas jelas mempengaruhi sebuah kegiatan tersebut dapat terlaksana atau tidak. Beberapa pustakawan menyebutkan kurangnya sumber daya manusia yang ada menjadi salah satu hambatan utama dalam melaksanakan kegiatan inklusi sosial. Hal ini berhubungan dengan pengelompokkan pustakawan menjadi beberapa bidang, sehingga dalam satu bidang hanya terdapat 2 atau 3 pustakawan saja sebagaimana pada bidang yang mengelola dan melaksanakan kegiatan inklusi sosial.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan di lokasi penelitian, maka dapat dikemukakan pembahasan yang berdasarkan atas tujuan penelitian pada bab I. Berikut ini adalah pembahasan berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Perpustakaan Sebagai Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

¹¹Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

¹²Wawancara dengan Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

1. Peran Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Mengenai kegiatan inklusi sosial yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong inklusi sosial dilakukan sebanyak 40 kali dalam setahun. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong dan di desa-desa sebanyak 47 desa. Sebanyak 47 desa ini nantinya akan diadakan kegiatan inklusi sosial dengan berbagai macam kegiatan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, penulis mengikuti satu kegiatan yaitu kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD yang diadakan di Desa Argomulyo. Melaksanakan kegiatan inklusi sosial ini tentunya harus direncanakan dengan matang dan baik agar pelaksanaannya juga dapat dilihat dengan jelas. Perpustakaan berperan penting sebagai pelaksana kegiatan inklusi sosial agar dapat terlaksana dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk suksesnya sebuah kegiatan. Adapun peran-peran perpustakaan sebagai inklusi sosial yaitu:

a. Pelaksana

Banyaknya kegiatan inklusi sosial yang telah dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong merupakan bukti bahwa perpustakaan tersebut berperan sebagai pelaksana sebuah kegiatan inklusi. Perpustakaan melaksanakan inklusi sosial harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakat di desa-desa Kabupaten Tabalong. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan dan bidang mereka. Selain itu juga, perpustakaan sebagai pelaksana harus dapat mencarikan narasumber yang sesuai pula dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga ilmu yang disampaikan berkesesuaian dengan judul pembahasan yang dibahas dalam suatu kegiatan tersebut.

Inklusi sosial menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat baik itu perubahan yang sederhana maupun perubahan

secara praktis. Sebagaimana bagian dari suatu masyarakat, kita pasti menginginkan tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta lingkungan yang tentunya dapat mengembangkan potensi sesuai bakat dan minat. Selain itu juga melalui inklusi sosial ini seluruh lapisan masyarakat dapat berinteraksi tidak memandang perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, suku, budaya, dan lain-lainnya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong sukses untuk menerapkan inklusi sosial tersebut kepada masyarakat khususnya yang ada di Kabupaten Tabalong.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong berperan penting untuk terselenggaranya kegiatan inklusi sosial, hal ini dikarenakan kegiatan inklusi sosial tersebut telah diatur dalam program tahunan dan akan diselenggarakan di desa-desa yang ada di Kabupaten Tabalong dan ini bisa dilihat pada lembar lampiran yang telah dilampirkan. Selain itu juga, perpustakaan mengatur semua kegiatan inklusi mulai dari menentukan kapan kegiatan akan dilaksanakan, mencari narasumber yang sesuai dengan tema yang diminta masyarakat, hingga menyediakan konsumsi untuk para peserta kegiatan inklusi sosial tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pustakawan pada bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Minat Baca didapatkan kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD. Kegiatan ini mereka laksanakan lantaran murid-murid SD khususnya yang berada pada kelas 6 masih belum menguasai pelajaran bahasa Inggris. Sehingga perpustakaan sebagai pelaksana harus dapat mencarikan narasumber yang sesuai yaitu seminimal mungkin seorang guru bahasa Inggris agar murid-murid kelas 6 SD tersebut dapat memahami dengan baik apa yang akan diajarkan oleh narasumber tersebut.

Perpustakaan sebagai pelaksana harus melakukan rapat terlebih dahulu untuk menentukan kegiatan yang cocok untuk dilaksanakan,

lalu melalui hasil rapat tersebut perpustakaan dapat menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan dan disesuaikan dengan jadwal narasumber. Lalu setelah itu menentukan orang yang akan menjadi koordinator atau penanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo ini akhirnya ditetapkan mulai dari tanggal 14 Juni 2023 hingga 21 Juni 2023 dengan pelaksanaan selama 8 hari.

Kursus bahasa Inggris tingkat SD ini dilaksanakan oleh perpustakaan tentunya untuk memberikan manfaat dan ilmu lebih banyak di luar dari jam belajar mereka di sekolah. Sehingga pada 8 hari pelaksanaan para murid kelas 6 datang ke perpustakaan desa dengan semangat dan gembira. Walaupun agak susah diatur pada waktu pembelajaran dimulai, namun para murid kelas 6 ini tetap mengikuti kegiatan kursus bahasa Inggris tersebut hingga selesai.

Dampak dari diadakannya kegiatan inklusi sosial terutama setelah kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo tentunya meningkatnya pengetahuan murid-murid kelas 6 SD mengenai pelajaran bahasa Inggris. Selama 8 hari mereka belajar bersama dengan narasumber yang juga statusnya sebagai guru bahasa Inggris pastilah sudah diperhitungkan oleh narasumber tersebut untuk memberikan pengetahuan bahasa Inggris yang seperti apa untuk para murid kelas 6 ini. Dibuktikan melalui bergantinya materi yang diajarkan pada setiap pertemuan, namun tetap sambung-menyambung mulai dari dasar hingga ke tingkat yang bisa dikatakan lebih tinggi lagi dari tingkat dasar.

Murid-murid kelas 6 yang mengikuti kursus bahasa Inggris ini juga terlihat senang walau kadang susah diatur sebagaimana anak-anak pada umumnya. Namun, ketika sudah memasuki materi yang diajarkan oleh narasumber, mereka pun sejenak menjadi senyap dan mengikuti apa yang diajarkan oleh narasumber. Misalnya saja seperti ketika narasumber mengatakan “*repeat after me*” maka murid-murid tersebut

sontak langsung beramai-ramai mengikuti apa yang dikatakan oleh narasumber, baik itu dalam hal mengeja maupun membaca kata atau kalimat dalam bahasa Inggris. Selain itu juga murid-murid kelas 6 ini sudah diberi izin oleh sang narasumber untuk menyantap konsumsi yang dibagikan pada mereka meskipun pembelajaran telah dimulai sehingga tidak ada batasan waktu untuk menikmati konsumsi yang telah dibagikan.

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa perpustakaan berperan sebagai pelaksana dan menjadi wadah masyarakat untuk berkegiatan, selain itu juga melalui kegiatan kursus bahasa Inggris ini perpustakaan memberikan fasilitas bagi masyarakat terutama pada murid-murid kelas 6 SD yang mengikuti kegiatan untuk mengembangkan potensi berbahasa Inggris yang bisa saja ada pada diri mereka namun tidak muncul. Perpustakaan dalam hal ini pada akhirnya menjadi tempat untuk memecahkan permasalahan pada murid-murid kelas 6 SD yang belum menguasai bahkan tidak mengerti tentang pelajaran bahasa Inggris.

b. Mengkoordinir Kegiatan

Kegiatan inklusi sosial seperti kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo memang merupakan kegiatan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong, dan diserahkan kepada perpustakaan desa untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Namun perpustakaan tidak lepas tangan dan menyerahkan seluruh pelaksanaan tersebut pada perpustakaan desa. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong tetap memantau kegiatan tersebut sekaligus menjadi koordinator kegiatan karena pada dasarnya kursus bahasa Inggris tingkat SD tersebut merupakan program dari perpustakaan.

Melalui hal ini perpustakaan berperan penting sebagai koordinator kegiatan inklusi sosial agar jika ada kendala atau hal-hal yang diperlukan oleh narasumber maupun perpustakaan desa, dinas

perpustakaan dapat memenuhi permintaan tersebut. Selain itu juga, sebagai koordinator Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong mengatur jalannya kegiatan tersebut mulai dari awal hingga berakhirnya kegiatan tersebut.

Seperti pada kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD yang dilaksanakan di desa Argomulyo, perpustakaan berperan mengatur dan menanggung jawab kegiatan tersebut mulai dari kegiatan dilaksanakan yaitu tanggal 14 Juni 2023 hingga berakhirnya kegiatan tersebut pada tanggal 21 Juni 2023. Oleh karena itu, perpustakaan berperan penting sebagai koordinator dan penanggung jawab saat terlaksananya kegiatan inklusi sosial.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, perpustakaan dalam hal ini berperan sebagai koordinator kegiatan karena pada dasarnya harus ada yang mengatur kegiatan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Melalui hal ini, perpustakaan dirancang agar lebih berdaya guna bagi masyarakat berdasarkan permintaan dari desa Argomulyo untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial yang dikoordinir oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong. Hal ini dimaksudkan agar nantinya jika ada keluhan mengenai kegiatan yang dilaksanakan pihak desa dapat menghubungi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong dan dicarikan penyelesaian masalah yang dihadapi tersebut.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong memberikan mandat atau tugas kepada Ibu Yumilda Triningsih untuk mengkoordinir kegiatan tersebut dan beliau benar-benar melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana jadwal yang telah ditentukan. Sehingga dapat diketahui bahwa koordinator pada kegiatan ini benar-benar mempertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan perpustakaan untuk melaksanakan inklusi sosial.

c. Penyedia Dana dan Konsumsi

Perpustakaan selain menjadi pelaksana dan koordinator kegiatan inklusi juga sebagai penyedia dana dan konsumsi bagi para peserta yang mengikuti kegiatan inklusi sosial seperti halnya kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo. Pada dasarnya melaksanakan sebuah kegiatan bukan hanya sekedar melaksanakan lalu setelah itu selesai. Namun melaksanakan kegiatan juga membutuhkan dana dan konsumsi. Hal ini dimaksudkan agar perpustakaan, narasumber, dan peserta juga merasa nyaman dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD di desa Argomulyo juga mendapatkan dana untuk narasumber dan mengolah spanduk atau banner sebagai tanda bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan. Dalam hal ini, perpustakaan lah yang berperan penting untuk menyediakan hal tersebut. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong biasanya menyediakan dana untuk melaksanakan inklusi sosial seperti pada kegiatan kursus bahasa Inggris tingkat SD ini. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong menyediakan dana seperti yang disebutkan oleh kepala bidang Pengembangan Perpustakaan dan Pembudayaan Minat Baca untuk diberikan kepada narasumber dan membuat spanduk atau banner yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu juga, perpustakaan berperan sebagai penyedia konsumsi bagi narasumber dan peserta. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong biasanya menyediakan konsumsi untuk narasumber dan peserta agar mereka tetap nyaman ketika kegiatan dilangsungkan. Hal ini sudah disebutkan dalam wawancara bahwa perpustakaan biasanya menyediakan konsumsi untuk narasumber dan para peserta. Oleh karena itu, penyedia dana dan konsumsi termasuk dalam peran perpustakaan sebagai inklusi sosial.

2. Kendala Perpustakaan Sebagai Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong

Melaksanakan sebuah kegiatan yang menyangkut dan membawa orang banyak tentunya merupakan hal yang harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Hal ini dikarenakan untuk menghindari berbagai macam kesalahan dan kekurangan yang mungkin saja terjadi ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Namun, sebaik-baiknya penyelenggara kegiatan pasti selalu saja ada kendala atau kekurangan yang bisa terjadi. Seperti halnya kegiatan inklusi sosial yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Kegiatan rutin yang merupakan program tahunan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong ini salah satunya adalah kegiatan inklusi sosial. Kegiatan inklusi sosial yang diadakan di desa-desa ini mempunyai beberapa kendala. Kendala yang dapat penulis lihat secara langsung adalah tidak menentukannya waktu untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial. Pihak perpustakaan harus mencari dan menetapkan jadwal dengan narasumber terlebih dahulu sehingga waktu melaksanakan kegiatan tidak bisa ditetapkan secara pasti. Hal ini menjadi kendala paling utama menurut penulis, karena dapat memperlambat terselenggaranya kegiatan inklusi dalam satu bulan. Bahkan penulis menemui satu bulan tertentu tidak ada kegiatan inklusi sosial. Padahal merujuk pada jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak perpustakaan sudah tertera pada bulan tersebut akan dilaksanakan kegiatan inklusi sosial.

Selain itu juga, seperti yang telah dijelaskan dari beberapa narasumber bahwa kendala yang pasti terjadi adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini dikhususkan pada pihak perpustakaan, karena hanya beberapa pustakawan saja yang mengkoordinir kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pihak perpustakaan yang membagi pustakawan-pustakawan menjadi beberapa bidang. Sehingga yang awalnya terdapat banyak pustakawan menjadi hanya beberapa pustakawan saja dalam suatu bidang. Oleh karena itu, pihak perpustakaan hanya dapat membantu mencarikan narasumber dan membackup kegiatan inklusi sosial yang akan diadakan. Selanjutnya kegiatan inklusi sosial tersebut diserahkan pada balai desa atau perpustakaan desa untuk melaksanakannya. Namun, kegiatan

inklusi sosial yang diserahkan kepada balai desa atau perpustakaan desa tersebut tetap di bawah naungan dan pantauan atau kendali Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong.

Demi menghindari kendala-kendala yang dialami ketika melaksanakan inklusi sosial, pihak perpustakaan selalu melakukan evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan inklusi sosial ini dapat berjalan dan terlaksana dengan lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu juga, pihak perpustakaan harusnya bisa lebih memfokuskan untuk mencari narasumber terlebih dahulu selama kurang lebih satu bulan sebelum jadwal kegiatan inklusi sosial agar kegiatan ini dapat berjalan dan terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di setiap bulannya.